

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas seorang auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi asing di Jakarta Selatan. KAP adalah suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini adalah pengaruh dari independensi, pengalaman auditor dan profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dalam penelitian ini penulis memberikan kuesioner kepada para auditor sebagai responden, kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian penulis.

#### **B. Metode Penelitian**

Dalam suatu kegiatan penelitian, terlebih dahulu perlu menentukan metode penelitian yang akan digunakan, karena hal ini merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian. Pada dasarnya metode penelitian merupakan suatu cara yang dapat digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono (2016:2) pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut: “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan

tertentu.” Berdasarkan pengertian metode penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar dapat tercapai sesuai dengan kegunaan tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan yang tidak berafiliasi asing. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung kepada objek penelitian dengan mekanisme kuesioner model tertutup yang memuat daftar pertanyaan yang terkelompok menurut dimensi-dimensi pengukuran variabel. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabannya (Sugiyono, 2016:135). Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari responden yang telah ditentukan untuk diteliti melalui sumber asli atau tanpa melalui perantara, dengan menggunakan metode survey yaitu menggunakan kuesioner.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi asing di wilayah Jakarta Selatan. Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data primer yang berupa angket kuesioner yang diisi oleh akuntan publik yang bekerja di KAP yang tidak berafiliasi asing di wilayah

Jakarta Selatan. Menurut Sugiyono (2014:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dan metode penentuan sampelnya dengan *simple random sampling*. Semakin besar ukuran sampel maka semakin dekat sampel dengan populasi dan semakin baik sampel meramalkan ciri populasi. Namun pengambilan secara acak juga dapat mengurangi kesalahan *sampling*. *Sampling* acak membuat terambilnya seluruh ciri anggota populasi ke dalam sampel terpilih (Purwanto, 2011:68).

### **C. Populasi dan Sampling**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 115). Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi untuk penyebaran kuesioner adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi asing di wilayah Jakarta Selatan yaitu sebanyak 533 auditor.

#### **2. Sampel Penelitian**

Penentuan sampel merupakan hal yang sangat penting bagi suatu penelitian yang memiliki populasi yang besar. Peneliti menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 84 responden yang merupakan

auditor yang bekerja di Kantor akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan.

Sampel tersebut ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{533}{1 + 533 (0.10)^2} = 84$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N: Populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dari perhitungan di atas didapat 84 sampel. Sampel tersebut akan digunakan sebagai total kuesioner yang akan peneliti bagikan kepada responden. Jumlah populasi 533 merupakan total keseluruhan auditor yang bekerja di KAP yang tidak berafiliasi asing di Jakarta Selatan dan terdaftar di dalam *Directory* Kantor Akuntan Publik 2018 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

#### **D. Operasionalisasi Variabel**

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan skala likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator. Dengan pembagian skala sebagai berikut: skor 1 (Sangat Tidak Setuju), skor 2 (Tidak Setuju), skor 3 (Kurang Setuju), skor 4 (Setuju), sampai dengan 5 (Sangat Setuju) dari pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang disajikan untuk mewakili variabel ini.

## **1. Variabel Dependen**

### **Definisi Konseptual**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertimbangan Tingkat Materialitas, menurut Timur (2017) pertimbangan tingkat materialitas didefinisikan sebagai pertimbangan seorang auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut yang diambil dari sudut pandang langkah-langkah penentuan materialitas.

### **Definisi Operasional**

Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan beberapa indikator yaitu seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan, urutan tingkat materialitas dalam rencana audit, Putra (2016).

## **2. Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yaitu:

### **a. Independensi**

#### **Definisi Konseptual**

Independensi auditor berarti sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain dan dilihat dari sudut pandang bebas dalam penyusunan program audit, proses verifikasi maupun dalam pelaporannya. Menurut Mulyadi (1992:46), Akuntan publik yang

independen adalah akuntan yang tidak terpengaruh dan dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

### **Definisi Operasional**

Menurut Mautz dan Sharaf (1993, dalam Timur, 2017) dapat diukur dari independensi dalam penyusunan program audit, independensi dalam proses verifikasi maupun independensi dalam pelaporannya.

## **b. Pengalaman Audit**

### **Definisi Konseptual**

Pengalaman kerja auditor merupakan sikap auditor yang semakin lama menjadi auditor akan membuat auditor memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Seringnya tugas pemeriksaan yang dilakukan membuat auditor lebih teliti, dapat belajar dari kesalahan yang lalu dan cepat dalam menyelesaikan tugas. Menurut Timur (2017) pengalaman auditor merupakan pengalaman tentang struktur pengetahuan dari kesalahan pelaporan keuangan seorang auditor dengan sudut pandang lamanya waktu dan banyaknya penugasan.

### **Definisi Operasional**

Menurut Timur (2017) pengalaman auditor diukur dengan beberapa indikator yaitu auditor sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang

kekeliruan, auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, auditor dapat meminimalisir kesalahan yang menonjol secara relatif.

### **c. Profesionalisme**

#### **Definisi Konseptual**

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi. Menurut Mulyadi (1992:49), Akuntan publik dapat dikatakan memiliki kompetensi profesional jika ia melaksanakan pekerjaan pemeriksaannya sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan.

#### **Definisi Operasional**

Menurut Putra (2016) Profesionalisme diukur dengan indikator, kewajiban sosial, pengabdian pada profesi, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi dan keyakinan terhadap peraturan profesi.

Tabel III.1

## Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	No. Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
<b>Independen</b>				
Independensi (X <sub>1</sub> ) Timur (2017)	<b>Independensi dalam verifikasi</b>	1. Selama melakukan verifikasi, auditor memperoleh dukungan dan kerjasama yang baik dengan pihak manajemen klien.	1	Interval
	<b>Independensi dalam program audit</b>	2. Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain terhadap subyek pekerjaan pemeriksaan.	2	
	<b>Independensi dalam verifikasi</b>	3. Auditor memperoleh kebebasan dalam mengakses semua informasi yang berhubungan dengan audit.	3	
	<b>Independensi dalam program audit</b>	4. Manajemen klien memberikan kebebasan kepada auditor dalam menentukan bahan bukti yang diperlukan obyek yang akan diperiksa.	4	
	<b>Independensi dalam program audit</b>	5. Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain terhadap subyek pekerjaan pemeriksaan.	5	
	<b>Independensi dalam verifikasi</b>	6. Kegiatan verifikasi auditor harus bebas dari kepentingan pribadi auditor.	6	

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	No. Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
	<b>Independensi Pelaporan</b>	7. Auditor harus bebas dari keinginan pribadi maupun pihak lain untuk memodifikasi bahan bukti selama aktivitas audit.	7	
		8. Auditor harus terbebas dari tekanan manajemen dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan.	8	
Pengalaman Audit (X <sub>2</sub> ) Timur (2017)	<b>Auditor sadar terhadap lebih banyak kekeliruan</b>	1. Semakin berpengalaman seorang akuntan publik, maka akuntan publik tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan tugas audit.	9	Interval
	<b>Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan</b>	2. Semakin berpengalaman seorang akuntan publik, maka akan semakin peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.	10	
	<b>Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim</b>	3. Semakin berpengalaman seorang akuntan publik, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.	11	
	<b>Auditor dapat meminimalisir kesalahan yang menonjol secara relatif</b>	4. Semakin berpengalaman seorang akuntan publik, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit akan dapat diminimalisasi.	12	

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	No. Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
Profesionalisme (X <sub>3</sub> )  Putra (2016)	<b>Pengabdian pada Profesi</b>	1. Anda melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan pengetahuan yang Anda miliki.	13	Interval
		2. Anda memegang teguh profesi Anda sebagai auditor yang profesional.	14	
		3. Hasil pekerjaan yang telah Anda selesaikan merupakan suatu kepuasan batin sebagai auditor yang profesional.	15	
	<b>Kewajiban Sosial</b>	1. Anda tidak pernah melakukan penarikan diri dari tugas yang diberikan.	16	
		2. Profesi auditor merupakan pekerjaan yang penting bagi masyarakat.	17	
		3. Anda berani menciptakan transparansi dalam laporan keuangan yang Anda audit.	18	
	<b>Kemandirian</b>	1. Anda akan memberikan pendapat yang benar dan jujur atas laporan keuangan suatu perusahaan.	19	
		2. Sebelum melakukan audit, Anda merencanakan tingkat materialitas suatu laporan keuangan dengan tepat.	20	

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	No. Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
		3. Anda akan memberikan hasil audit atas laporan keuangan sesuai fakta di lapangan	21	
	<b>Keyakinan Profesi</b>	1. Anda bersedia menerima penilaian atas audit dari eksternal auditor lainnya.	22	
		2. Anda memberikan penilaian terhadap auditor lainnya dalam hal pekerjaan.	23	
		3. Penentuan ketepatan dalam tingkat materialitas akan menentukan penilaian pekerjaan.	24	
	<b>Hubungan dengan Rekan Seprofesi</b>	1. Antara Anda dan auditor eksternal lainnya sering melakukan tukar pendapat.	25	
		2. Anda mendukung organisasi yang menaungi pekerjaan Anda dengan sungguh-sungguh.	26	
		3. Anda bekerja sesuai standar eksternal auditor yang telah ditetapkan.	27	
<b>Dependen</b>				
Pertimbangan Tingkat Materialitas Putra (2016) (Y)	<b>Seberapa penting tingkat materialitas</b>	1. Penentuan Tingkat Materialitas suatu laporan keuangan merupakan kebijakan auditor dalam membuat perencanaan.	28	Interval
		2. Penentuan tingkat materialitas merupakan permasalahan auditor yang sangat penting.	29	

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	No. Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
	<b>Pengetahuan tentang tingkat materialitas</b>	1. Pengetahuan yang memadai sangat diperlukan dalam melakukan audit selain pengalaman.	30	
		2. Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi tingkat materialitas.	31	
		3. Untuk menentukan tingkat materialitas, diperlukan pengetahuan tambahan.	32	
	<b>Risiko audit</b>	1. Ketepatan dalam menentukan materialitas akan mempengaruhi pendapat yang diberikan.	33	
		2. Resiko dari audit bagi perusahaan tergantung pada penetapan penting tidaknya informasi dalam laporan keuangan.	34	
		3. Agar tidak terjadi kesalahan, seorang auditor harus tepat dalam menentukan materialitas informasi keuangan.	35	
<b>Tingkat materialitas antar perusahaan</b>	1. Tingkat materialitas suatu perusahaan akan berbeda antara satu dengan lainnya.	36		
	2. Pendapat seorang auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda antara satu dengan yang lain.	37		

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	No. Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
	<b>Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit</b>	1. Penentuan tingkat materialitas merupakan hal penting dalam pengauditan laporan keuangan.	38	
		2. Jika terdapat kesalahan dalam penetapan tingkat materialitas akan mempengaruhi keputusan.	39	

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *statistical product and service solutions* (SPSS). Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Regresi Linear Berganda

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Rumus regresi berganda yang digunakan Sugiyono (2017:275) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,..3}$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Independensi

$X_2$  = Pengalaman Audit

$X_3$  = Profesionalisme

$e$  = error terms

Sugiyono (2017:275)

## 2. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

## 3. Uji Kualitas Data

Sebelum pengujian dilakukan terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu akan dilakukan dulu uji kualitas data. Uji kualitas data perlu di lakukan karena ketepatan pengujian suatu hipotesis bergantung dari kualitas data yang di pakai dalam pengujian tersebut. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. (Indriantoro dan Supomo, 2002).

### a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah sejauh mana suatu alat ukur itu menunjukkan ketepatan dan kesesuaian. Menurut Sugiyono (2015:348), validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang

sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat diketahui dengan mengkolerasikan antara skor butir dengan skor total. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan bisa disebut tepat. Menurut Sugiyono (2015:348)

- 1) Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item angket dinyatakan valid dan dapat dipergunakan.
- 2) Jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka angket dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan.

#### b. Uji Reliabilitas

Syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah apabila koefisien alpha cronbach yang didapat 0,6. Jika koefisien yang didapat kurang dari 0,6 maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan tidak reliable. Apabila dalam uji coba instrumen ini sudah valid dan *reliable*, maka dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data. Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian yang mencakup independensi, pengalaman, profesionalisme serta tingkat materialitas. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi atau ketepatan data dalam interval waktu tertentu (Sugiyono, 2016:173). Instrumen yang memiliki reliabilitas dapat digunakan untuk mengukur secara berkali-kali sehingga

menghasilkan data yang sama (konsisten). Menurut Sugiyono (2016:173), bahwa reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas Data

Menurut Danang Sunyoto (2016:92) selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kontrol dan dependen distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan plot peluang normal. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang *continue*. Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah plot peluang normal. Plot peluang normal dilakukan dengan membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal. Jika data memperlihatkan distribusi normal, maka titiknya akan berada disekitar

garis diagonal. Data dengan distribusi normal akan menyebar mendekati garis diagonal dan mengikuti alur ke kanan atas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menyatakan bahwa hubungan antara sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendiagnosa adanya multikolinearitas adalah dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Dengan  $R^2$  merupakan determinasi. Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai *VIF* akan besar, untuk itu jika  $VIF > 5$  terdapat multikolinearitas dengan variabel lainnya. Sebaliknya jika  $VIF < 5$  maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Santoso, 2001: 357).

c. Uji Heteroskedastisitas

Sunyoto (2016:90), menyatakan bahwa “Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, dengan kata lain bila terjadi

heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas.

## 5. Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), yaitu:

### a. Analisis Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (KD) untuk mengetahui besar persentase sumbangan (kontribusi) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap perubahan variabel terikat (Y),

### b. Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Arifin (2017), korelasi adalah salah satu analisis yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Manfaat korelasi adalah mengukur kekuatan hubungan antar variabel dengan skala tertentu dengan jarak 0 hingga 1.

Arifin (2017) mengatakan koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila hubungan dua atau lebih variabel mempunyai koefisien korelasi = 1 atau -1, maka hubungan tersebut sempurna.

Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut:

**Tabel III.2**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2016: 184)

c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2016:121), T-test adalah statistik parametrik yang berguna untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel dengan bentuk data interval maupun rasio. Nilai signifikan  $t < 0,05$ , maka dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial.